

1. LATAR BELAKANG

Banyak hal yang membatasi perempuan dalam meraih mimpi. Menurut Ott dan Mack (2014), stereotip feminin tentang kelemahan dan emosional memunculkan persepsi objektifikasi seksual pada perempuan yang harus selalu tersedia untuk ditaklukkan. Banyak media-media yang menciptakan sistem sosial tertentu untuk membuat kemampuan partisipasi kedua gender tidak setara. Meletakkan perempuan dalam posisi yang harus lebih mengalah dalam menegakkan keadilan atau menuntut haknya. Hal ini tentu menjadikan masyarakat memiliki stigma bahwa perempuan adalah gender kelas dua.

Pada RUU Kesejahteraan Ibu dan Anak (KIA) hasil harmonisasi badan legislasi 9 juni 2022 berisi tentang hak ibu dan anak serta kewajiban yang harus dilakukan. Tujuan dibuatnya RUU ini adalah untuk menjamin akan terpenuhinya kebutuhan dasar ibu dalam mendidik dan merawat generasi penerus bangsa yang berkualitas. Jika ibu tidak mampu atau terpisah dengan anaknya maka tanggung jawab tersebut harus dilakukan oleh ayah dan/atau keluarga.

Keluarga adalah garda utama dalam manusia menjalani kehidupan. Belum banyak karya yang mengutarakan pendapat secara spesifik tentang eksplorasi hubungan antara ibu dan anak perempuan. Film dokumenter berjudul "*Female Human*" bercerita tentang seorang ibu yang memberikan nasihat kepada anak perempuannya. Percakapan yang dibahas seputar memaknai hidup dalam berbagai aspek, seperti berperilaku, memilih pasangan, menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, ambisi, dan sebagainya.

Nichols (2010), mengungkapkan betapa pentingnya aktualitas dalam film dokumenter. Berdasarkan teori tersebut, penulis sebagai sutradara menyajikan film ini dengan langsung ikut berpartisipasi sebagai bagian dari cerita. Dengan mode partisipasi ini, diharapkan dapat mencapai aktualitas yang mutlak hingga dipercaya sepenuhnya oleh penonton. Dengan kepercayaan penonton kepada keaslian film ini, diharapkan pesan dan kesan dapat diterima seluruhnya.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana sutradara menerapkan mode *participatory* agar dapat menyajikan emosi dan rasa yang nyata pada film dokumenter “*Female Human*”?

1.2. BATASAN MASALAH

Cakupan masalah skripsi ini dibatasi pada peranan yang dilakukan sutradara untuk memastikan film “*Female Human*” menyampaikan emosi dan rasa yang nyata dengan menggunakan mode *participatory*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan khusus dibuatnya skripsi penciptaan ini adalah untuk membedah peran sutradara dalam berinteraksi dengan subjek pada film dokumenter *participatory* “*Female Human*”. Selain itu skripsi ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi orang-orang yang terkait. Manfaat bagi Penulis, diharapkan untuk mengasah kemampuan penulis dalam membuat film dokumenter dan menambah pengetahuan penulis tentang isu-isu yang diangkat dalam film “*Female Human*”. Manfaat bagi pembaca, diharapkan penulisan skripsi ini dapat dijadikan referensi penulisan dan juga orang lain dapat lebih memahami secara mendalam mengenai film dokumenter dengan mode *participatory*. Manfaat bagi Universitas adalah untuk dapat mengambil manfaat skripsi ini dari segi kelengkapan literasi dan membantu mempermudah mahasiswa kampus dalam mencari informasi tentang film dokumenter serta isu-isunya.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Film Dokumenter

Menurut Ritcher dalam Nichols (2010), film menggunakan kamera sebagai medium utama untuk merekam momen. Hal ini mempererat kaitan antara film dengan masalah psikologis, sosial, ekonomi, dan estetika. Film memiliki daya tarik jika berhasil membuat penontonnya terlibat jauh ke dalam cerita. Sebuah film harus dapat membuat penonton merasakan pengalaman baru. Membuat penonton